



Penilaian Dimensi Sosial Kelayakan Huni Permukiman (Studi Kasus: Kampung Deret Petogogan)

Safynatus Mayar Bening Rizkita^{1*}, Murtanti Jani Rahayu², Erma Fitira Rini³

^{1,2,3}Perencanaan Wilayah dan Kota/Fakultas Teknik/Universitas Sebelas Maret, Surakarta.

*Corresponding author: safynatusmayar@student.uns.ac.id

Diterima 07 Maret 2025 | Disetujui 14 Mei 2025 | Diterbitkan 30 Juni 2025

Abstrak

Kelayakan huni atau *livability* merupakan konsep penting dalam perencanaan perkotaan yang mencakup berbagai aspek, seperti kualitas hunian, akses terhadap infrastruktur, serta kenyamanan sosial dan lingkungan. Di Indonesia, permasalahan berkaitan dengan terbatasnya akses terhadap hunian layak masih menjadi tantangan, terutama di kota-kota besar seperti DKI Jakarta yang menghadapi pertumbuhan penduduk pesat dan keterbatasan lahan. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah menerapkan berbagai program revitalisasi permukiman, salah satunya adalah Program Kampung Deret, yang bertujuan meningkatkan kualitas permukiman kumuh melalui perbaikan infrastruktur dan kondisi hunian. Kampung Deret Petogogan menjadi salah satu lokasi penerapan program ini dan telah mengalami berbagai perubahan fisik sejak implementasinya, seperti perbaikan kondisi rumah dan penyediaan infrastruktur. Meskipun program ini telah memberikan dampak positif secara fisik, evaluasi terhadap tingkat kelayakan huni sering kali masih terbatas pada indikator objektif, seperti kondisi bangunan dan ketersediaan fasilitas. Dengan demikian, pendekatan tersebut belum mampu memahami kelayakan huni secara menyeluruh. Padahal, indikator subjektif seperti *sense of community*, *sense of safety*, dan partisipasi juga berperan penting dalam menentukan kualitas hidup di suatu permukiman. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kelayakan huni Kampung Deret Petogogan secara lebih holistik dengan dilihat dari indikator subjektif. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas program serta faktor-faktor yang memengaruhi kualitas kelayakan huni kawasan permukiman. Dari hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa Kampung Deret Petogogan menunjukkan potensi sebagai kawasan permukiman yang *livable* dengan komponen subjektif yang kuat. Temuan ini menekankan pentingnya pemahaman bahwa konsep *livability* tidak hanya bergantung pada faktor fisik, tetapi juga pada dinamika komponen subjektif yang ada dalam komunitas di kawasan permukiman tersebut.

Kata-kunci : indikator sosial, indikator subjektif, kampung deret, layak huni, permukiman layak huni

Assessment of the Social Dimension of Settlement Livability (Case Study: Kampung Deret Petogogan)

Abstract

Livability is an important concept in urban planning that encompasses various aspects, such as housing quality, access to infrastructure, and social and environmental comfort. In Indonesia, the issue of adequate housing remains a challenge, especially in major cities like DKI Jakarta, which faces rapid population growth and limited land availability. To address this issue, the government has implemented various settlement revitalization programs, one of which is the Kampung Deret Program, aimed at improving the quality of slum settlements through infrastructure upgrades and housing improvements. Kampung Deret Petogogan is one of the locations where this program has been

implemented and has undergone various physical and social changes since its implementation. Although the program has had a positive physical impact, evaluations of livability often remain limited to objective indicators, such as building conditions and the availability of facilities. However, subjective indicators such as sense of community, sense of safety, and participation also play a crucial role in determining the quality of life in a settlement. Therefore, this study aims to examine the livability of Kampung Deret Petogogan more holistically by considering subjective indicators. Through this approach, it is expected to provide a more comprehensive understanding of the program's effectiveness and the factors influencing the livability quality of the settlement area.

Keywords : *livability, livable settlement, kampung deret, social indicator, subjective indicator*

A. Pendahuluan

Kota layak huni atau yang sering disebut sebagai *livable city* menggambarkan salah satu konsep pembangunan perkotaan dengan kenyamanannya sebagai tempat tinggal dan beraktivitas yang merupakan hasil dari kondisi berbagai macam variabel fisik dan non-fisik perkotaan (Wheeler, 2004). Kelayakan huni perkotaan merupakan konsep yang luas dan dinamis, dipengaruhi oleh berbagai elemen yang membentuk lingkungan dan berkontribusi terhadap kualitas hidup manusia (Benita et al., 2021). Kaitannya terhadap *livability*, dalam membentuk kota yang *livable*, perumahan dan permukiman adalah salah satu elemen utama (Ikatan Ahli Perencana, 2017 dalam Harahap 2021). Oleh karena itu, dalam perwujudan kota layak huni atau *livable* pembahasan terhadap perumahan dan permukiman memiliki prioritas yang tinggi (Harahap, 2021).

Di Indonesia, permasalahan perumahan dan permukiman merupakan tantangan kompleks yang dipicu oleh pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, sehingga mengakibatkan masyarakat berpenghasilan rendah kesulitan mengakses hunian yang sehat dan layak huni (Ikhwan et al., 2021). Masalah ketersediaan akan rumah yang memenuhi kriteria layak huni masih menjadi permasalahan dengan urgensi tinggi yang perlu diperhatikan terutama yang terjadi pada kota-kota besar Indonesia. Salah satunya yang terjadi pada kota-kota di Provinsi DKI Jakarta. Dari data yang dikeluarkan oleh BPS dari tahun 2019, sebagian besar penduduk Provinsi DKI Jakarta belum memiliki akses terhadap hunian layak (Badan Pusat Statistik, 2023). Permukiman kumuh dengan jumlah yang tinggi dihasilkan oleh lingkungan permukiman yang tidak layak huni bagi penduduk. Pada tahun 2023, hanya 38,8% rumah tangga memiliki akses pada permukiman layak huni (Badan Pusat Statistik, 2023).

Untuk mempercepat penanganan masalah akses permukiman layak huni, melaksanakan tindakan strategis oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat melalui Program Kota Tanpa Kumuh (KOTAKU). Salah satu pelaksanaan program tersebut melalui Program Kampung Deret yang tercatat pada Peraturan Gubernur Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta nomor 64 tahun 2013 tentang Bantuan Perbaikan Rumah di Permukiman Kumuh Melalui Penataan Kampung Deret. Salah satu kampung deret di Provinsi DKI Jakarta yang menjadi percontohan adalah Kampung Deret Petogogan yang dipilih karena kondisi permukiman yang sangat kumuh dan jumlah penghuni yang semakin padat (Suri, 2023). Kampung Deret Petogogan terdiri atas RT 08, 10, 11, dan 12 di RW 05 Kelurahan Petogogan sebagai kampung pertama dalam Program Kampung Deret. Program ini selesai dilaksanakan pada pertengahan tahun 2014 dianggap mampu mengubah permukiman kumuh padat penduduk menjadi perkampungan yang rapi, tertata, serta sehat (Suri, 2023).

Pada dasarnya, program yang dilaksanakan memiliki tujuan dalam peningkatan akses dalam pemenuhan infrastruktur dan pelayanan dasar untuk permukiman kumuh perkotaan dalam rangka mewujudkan permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, serta berkelanjutan (Aisyahwati, 2018). Meskipun demikian, masih terdapat masalah yang ditemukan di Kampung Deret Petogogan terutama berkaitan dengan *livability* atau kelayakan huni. Penelitian sebelumnya yang dilakukan Program Kampung Deret Petogogan hanya fokus pada faktor fisik atau objektif seperti yang dilakukan oleh Florencetina (2022) dan Setiadi & Rahman (2016). Selain itu, di luar Kampung Deret Petogogan, menurut Namazi-Rad et al. (2012) banyak penelitian yang mengkaji *livability* dilakukan berdasarkan pada kriteria normatif yang disebut indikator objektif. Sementara itu, indikator subjektif juga dianggap penting untuk memahami dampak kondisi objektif dan kebijakan publik terhadap kesejahteraan individu (Wilkening, 1982 dalam Liao, 2016). Aspek objektif dan subjektif tersebut penting untuk menetapkan kelayakan huni (Wei dan Chiu, 2018).

Indikator subjektif merupakan ukuran kualitas hidup sering dipandang sebagai indikator "lunak" atau subyektif (Campbell et al. 1976). Berdasarkan Liao (2009), untuk memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perbedaan kualitas. Amin et al. (2020) mengembangkan kerangka penelitian berdasarkan beberapa indikator *livability*, yaitu hunian, lingkungan permukiman, transportasi, sarana kesehatan, dan keterlibatan masyarakat. Menurut Wei & Chiu (2018), penilaian *livability* dapat dilihat dari indikator objektif berupa ruang hunian, fasilitas umum, ruang publik, dan akses transportasi serta indikator subjektif berupa *sense of community* dan *sense of safety*. Penelitian yang dilakukan oleh Wei dan Chiu (2018) didasarkan pada konteks permukiman dengan penduduk dengan pendapatan rendah sehingga indikator dalam penilaian *livability* telah disesuaikan dengan konteks. Dengan demikian, dalam melihat *livability* atau kelayakan huni, perlu adanya penilaian terhadap dimensi sosial sebagai indikator subjektif *livability*.

B. Metode

1. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan secara *in person* antara surveyor dan responden. Dalam metode ini, surveyor juga bertindak sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan kepada responden secara langsung, memastikan responden memahami pertanyaan dengan baik, dan membantu jika ada klarifikasi yang diperlukan. Wawancara dilakukan melalui *in-depth interview* dengan fokus untuk menggali informasi secara rinci dari narasumber yang dianggap sebagai *key person*, yaitu wakil ketua RW 05. Narasumber ini dipilih secara *purposive* karena dianggap memiliki pengetahuan, pengalaman, atau informasi yang relevan dan komprehensif terkait data yang dibutuhkan.

Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah total jumlah unit bangunan hunian pada Kampung Deret Petogogan, yaitu sebanyak 136. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus slovin dengan *margin of error* 10% hingga didapat hasil sampel sebanyak 58. Responden dalam penelitian ini merupakan perwakilan masing-masing rumah yang menjadi sampel karena dianggap dapat mewakili seluruh pendapat anggota keluarga. Metode sampling yang digunakan adalah *Proportional Stratified Random Sampling* di mana populasi dibagi menjadi beberapa strata (kelompok atau sub populasi) yang berbeda berdasarkan karakteristik tertentu, dan kemudian sampel diambil dari setiap strata secara proporsional terhadap ukuran strata dalam populasi. Pembagian kelompok yang digunakan adalah berdasarkan perhitungan proporsi sampel setiap RT.

2. Metode Analisis Data

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif sebagai metode untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang terstruktur dan interpretatif, sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Analisis ini digunakan dalam rangka memahami dan mendeskripsikan kondisi dan karakteristik dari setiap variabel. Dengan demikian, penelitian berupaya dalam mengidentifikasi suatu fenomena dan memberikan interpretasi terhadap makna dan konteks yang diperoleh.

3. Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan menjadi faktor-faktor dalam melihat dimensi sosial sebagai indikator subjektif *livability*, yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Variabel dan Sub-variabel Penelitian

Variabel	Sub-variabel	Definisi operasional	Indikator
Keterlibatan masyarakat dalam komunitas	—	Tingkat partisipasi dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan atau program sosial yang terjadi di kawasan permukiman	Persentase masyarakat yang terlibat dalam kegiatan sosial masyarakat
<i>Sense of community</i> dalam kawasan perukiman	—	Tingkat keberadaan <i>sense of community</i> antara anggota suatu komunitas dalam suatu kawasan permukiman yang terdiri dari empat indikator, yaitu <i>membership, influence, integration and fulfillment of needs, dan shared emotional connection.</i>	Persentase masyarakat yang merasa sebagai bagian atau anggota dari lingkungan
			Persentase masyarakat yang merasa lingkungan permukiman mampu memenuhi kebutuhan
			Persentase masyarakat yang merasa anggota lingkungan mampu mempengaruhi satu sama lain
			Persentase masyarakat yang memiliki hubungan emosional dengan lingkungan

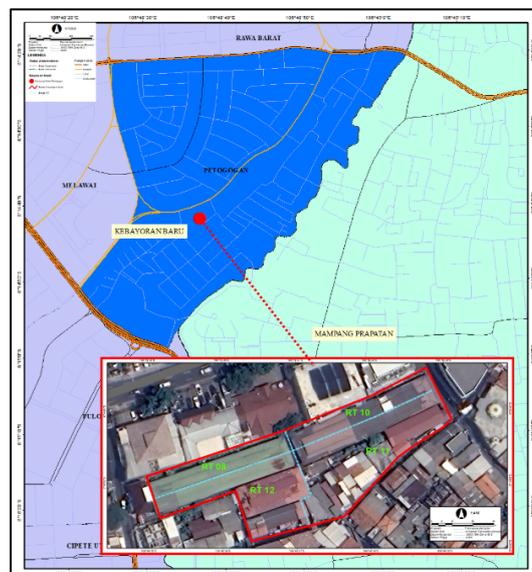
Variabel	Sub-varibel	Definisi operasional	Indikator
Kondisi keamanan kawasan perukiman	Angka kriminalitas	Angka tindakan kriminalitas yang terjadi di kawasan permukiman dalam jangka waktu satu tahun	Jumlah tindakan kriminalitas yang terjadi di kawasan permukiman dalam jangka waktu satu tahun
	Program komunitas dalam menjaga keamanan	Keberadaan dan efektivitas program-program komunitas yang diimplementasikan untuk menjaga keamanan di suatu wilayah permukiman	Keberadaan dan tingkat keaktifan masyarakat dalam program komunitas dalam menjaga keamanan

C. Hasil dan Pembahasan

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Deret Petogogan merupakan salah satu contoh bentuk penataan kampung kota di Jakarta yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup warga dengan memperbaiki infrastruktur dan kondisi hunian. Kampung Deret Petogogan dipilih untuk melaksanakan penataan dikarenakan kondisi permukiman yang sangat kumuh dan jumlah penghuni yang semakin padat (Suri, 2023). Berlokasi di Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Kampung Deret Petogogan yang terdiri dari RT 08, RT 10, RT 11, RT 12 di RW 05 awalnya merupakan permukiman padat yang tidak tertata dan menghadapi masalah kebersihan, sanitasi, dan ruang terbuka hijau. Namun, setelah program revitalisasi oleh pemerintah DKI Jakarta, kampung ini berubah menjadi lingkungan yang lebih rapi.

Kampung Deret Petogogan terdiri atas 136 unit rumah yang direnovasi dengan pendekatan deret (linier), yaitu mengatur permukiman secara teratur agar setiap rumah memiliki akses yang lebih baik terhadap fasilitas umum seperti jalan dan drainase. Kampung Deret Petogogan dihuni oleh 237 KK. Penataan yang dilakukan melalui dibangunnya rumah dua lantai dengan tatanan rapi serta dinding-dinding rumah yang dicat dengan warna-warna cerah yang membuat suasana kampung lebih hidup dan menarik. Pemerintah juga melakukan perbaikan yang bertujuan tidak hanya untuk meningkatkan estetika kampung, tetapi juga kesehatan dan kualitas hidup para warganya. Dari kondisi eksisting, Program Kampung Deret ini membantu dalam memperbaiki tata letak bangunan dan sirkulasi pencahayaan pada permukiman padat penduduk. Dengan adanya perbaikan ini, kampung yang sebelumnya terkesan kumuh kini lebih tertata dan nyaman.



Gambar 1. Peta Lokasi Deliniasi Kawasan Penelitian Kampung Deret Petogogan

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal negatif yang dapat terlihat pada hasil program Kampung Deret Petogogan. Kesan padat sangat terasa saat masuk ke kawasan Kampung Deret Petogogan di mana rumah-rumah

dibangun menghadap dinding serta jalan lingkungan sebagai akses yang sempit. Bahkan setelah dilakukannya peremajaan, Kampung Deret Petogogan masih termasuk pada golongan kumuh ringan (Florencetina & Aditantri, 2022). Selain itu, fasilitas ruang publik yang disediakan telah digunakan untuk area parkir sehingga mengurangi kegunaan, kenyamanan, dan aksesibilitas akan ruang publik (Hasibuan et al., 2021).

2. Partisipasi Masyarakat dalam Kawasan Permukiman

Menurut Dsouza et al (2023), kelayakan huni atau *livability* terkait dengan partisipasi masyarakat di mana ukuran kelayakan huni berkorelasi dengan keterlibatan masyarakat. Partisipasi masyarakat sebagai tindakan kolektif masyarakat dalam pengembangan masyarakat membantu masyarakat untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kepercayaan diri mereka dalam mengatasi isu-isu yang menjadi perhatian bersama dalam rangka meningkatkan kondisi kehidupan masyarakat di berbagai komunitas di masyarakat (Ugwu & Aruma, 2019).

Dari hasil kuesioner, didapatkan bahwa 53 atau 93,1% dari 58 responden aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan masyarakat yang diadakan di kawasan permukiman. Kegiatan masyarakat di Kampung Deret Petogogan mencakup berbagai aktivitas sosial, seperti kerja bakti, pengajian, Jum'at berkah, dan perayaan hari-hari besar, yang secara rutin dilaksanakan untuk mempererat hubungan antarwarga. Meskipun demikian, ada sebagian kecil masyarakat yang tidak dapat mengikuti kegiatan sosial ini, terutama karena keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja. Selain kegiatan fisik, partisipasi sosial juga tercermin melalui kontribusi iuran bulanan untuk pengangkutan sampah dan iuran untuk acara-acara besar seperti perayaan 17 Agustus dan acara penting lainnya. Iuran ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Deret Petogogan memiliki tingkat kepedulian dan tanggung jawab kolektif yang tinggi terhadap keberlanjutan dan kelancaran kegiatan di lingkungan mereka.

3. *Sense of Community* dalam Kawasan Permukiman

3.1. *Membership* merupakan perasaan bahwa seseorang telah menginvestasikan sebagian dari dirinya untuk menjadi anggota dan oleh karena itu memiliki hak untuk menjadi bagian (Aronson & Mills, 1959; Buss & Portnoy, 1967 dalam McMillan & Chavis, 1986). Dari total 58 responden kuesioner, seluruhnya atau 100% menjawab bahwa mereka merasa seperti anggota lingkungan permukiman Kampung Deret Petogogan. Hal ini menunjukkan adanya rasa kepemilikan dan keterikatan yang kuat terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Indikator *membership* yang tinggi ini mencerminkan bahwa warga Kampung Deret Petogogan memiliki rasa solidaritas dan identitas yang kuat sebagai bagian dari komunitas, yang dapat meningkatkan partisipasi sosial dan kerjasama antar warga dalam menjaga keharmonisan dan keberlanjutan lingkungan permukiman. Rasa menjadi bagian dari lingkungan ini juga dapat memperkuat hubungan antarwarga dan mendorong mereka untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan pengelolaan lingkungan bersama.

3.2. *Integration and fulfillment of needs* didefinisikan sebagai tingkat kebutuhan masyarakat dan kepuasan dengan orang lain (Kim, Lee, & Hiemstra, 2004). McMillan & Chavis (1986) menjelaskan bahwa *integration and fulfillment of needs* merupakan perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhan anggota komunitas dapat dipenuhi dengan sumber daya-sumber daya yang diterima melalui keanggotaannya di dalam kelompok. Dari total 58 responden kuesioner, hanya 11 atau 19% responden menjawab bahwa lingkungan permukiman Kampung Deret Petogogan membantu memenuhi kebutuhan mereka. Hal ini disebabkan sebagian masyarakat yang merasa perlu keluar dari kawasan permukiman untuk bekerja dan memperoleh kebutuhan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun lingkungan permukiman di Kampung Deret Petogogan telah menyediakan berbagai fasilitas, beberapa kebutuhan, seperti peluang pekerjaan atau akses ke barang dan layanan tertentu, mungkin tidak sepenuhnya dapat dipenuhi di dalam kawasan tersebut. Sebagai hasilnya, warga masih harus melakukan perjalanan ke luar kawasan untuk memenuhi kebutuhan yang lebih spesifik.

3.3. *Influence* merupakan suatu konsep dua arah (McMillan & Chavis, 1986). Selanjutnya, McMillan & Chavis menjelaskan bahwa seorang anggota tertarik pada suatu kelompok di mana dia memiliki pengaruh atas apa yang dilakukan kelompok tersebut dan kohesivitas bergantung pada kemampuan kelompok untuk mempengaruhi anggotanya. Dari total 58 responden kuesioner, 36 atau 62,1% responden menjawab bahwa anggota lingkungan permukiman Kampung Deret Petogogan memiliki kemampuan untuk saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini dapat dilihat dari fenomena di mana masih terdapat aktivitas tertentu yang dilakukan oleh sebagian masyarakat yang dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianut oleh beberapa anggota lainnya. Meskipun sudah ada teguran atau peringatan terkait kegiatan tersebut, aktivitas tersebut tetap dilakukan, yang menunjukkan bahwa pengaruh sosial dalam komunitas belum sepenuhnya efektif. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun ada usaha untuk mempengaruhi perilaku warga, tidak semua teguran atau upaya untuk menegakkan norma dapat diterima atau diikuti oleh seluruh anggota masyarakat, mencerminkan adanya tantangan dalam menciptakan kesepakatan

dan kedisiplinan sosial secara menyeluruh.

3.4. *Shared emotional connection* digambarkan sebagai tingkat perasaan menjadi anggota dan kemauan untuk terlibat dalam komunitas (Kim, Lee, & Hiemstra, 2004). Dari total 58 responden kuesioner, 45 atau 94,8% responden menjawab bahwa mereka merasa memiliki ikatan yang kuat dengan lingkungan permukiman Kampung Deret Petogogan. Angka yang tinggi ini menunjukkan adanya ikatan emosional yang mendalam masyarakat dengan lingkungan tempat tinggal mereka. Rasa memiliki ini mencerminkan keterikatan sosial yang kuat, di mana warga merasa bagian integral dari komunitas dan memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan sosial di lingkungan tersebut. Ikatan emosional yang tinggi ini juga menjadi dasar bagi kolaborasi dan partisipasi aktif warga dalam berbagai kegiatan sosial yang ada di Kampung Deret Petogogan.

Tabel 2. Hasil Penilaian Komponen Kelayakan Huni

Indikator Sense of Community	Hasil Penilaian Komponen Kelayakan Huni	Keterangan
<i>Membership</i>	✓	Mencerminkan warga yang memiliki rasa solidaritas dan identitas yang kuat sebagai bagian dari komunitas
<i>Integration and fulfillment of needs</i>	-	Beberapa kebutuhan masyarakat belum sepenuhnya dapat dipenuhi di dalam kawasan tersebut
<i>Influence</i>	✓	Pengaruh sosial dalam komunitas belum sepenuhnya efektif yang mencerminkan adanya tantangan dalam menciptakan kesepahaman sosial secara menyeluruh
<i>Shared emotional connection</i>	✓	Mencerminkan adanya ikatan emosional yang mendalam masyarakat dengan lingkungan tempat tinggal mereka

Menurut Macke dan Sarate (2022), aspek sosial dari keberlanjutan, salah satunya *sense of community* perlu diperhatikan dalam kaitannya terhadap kualitas hidup. *Livability* merupakan interaksi yang berkaitan dengan perilaku hubungan komunitas dan lingkungannya (Pacione, 2003). Menurut Mullins & Western (2001) dalam Wei dan Chiu (2018), masyarakat dalam komunitas yang kurang beruntung dalam artian tidak *livable*, lebih kecil kemungkinannya memiliki *sense of community*. Dari temuan, sebagian besar masyarakat Kampung Deret Petogogan telah memenuhi indikator *membership*, *influence*, dan *shared emotional connection*. Sedangkan untuk indikator *integration and fulfillment of needs*, sebagian besar masyarakat tidak memenuhi indikator tersebut. Dengan demikian, secara keseluruhan, komponen *sense of community* pada Kampung Deret Petogogan sudah menunjukkan kualitas *livability* yang baik.

4. Kondisi Kemanan Kawasan Permukiman

4.1. Keamanan merupakan salah satu fitur paling dasar yang harus dipenuhi oleh kota kepada penduduknya (Leby & Hashim, 2010). Lebih dari sekadar membantu memilih lokasi tinggal, keamanan perkotaan adalah prasyarat untuk membentuk kelayakan hidup atau *livability* suatu kawasan perkotaan (Pan et al., 2021). Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa sudah tidak ada tindakan kriminalitas yang terjadi pada Kampung Deret Petogogan semenjak dilakukan revitalisasi. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan tingkat keamanan tersebut adalah adanya gerbang yang mengatur akses masuk ke kampung. Gerbang ini berfungsi membatasi dan memantau akses ke permukiman, mengurangi potensi kriminalitas, serta meningkatkan rasa aman dengan membatasi masuknya orang tanpa izin atau kepentingan.

4.2. Menurut penelitian yang dilakukan oleh UN-Habitat pada tahun 2016, kehadiran dan partisipasi aktif dari komunitas dalam menjaga keamanan dapat mengurangi kejahatan di kawasan tersebut hingga 25%. Dengan melibatkan anggota masyarakat dalam perencanaan keselamatan dan pengambilan keputusan, kawasan perkotaan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif dan mencerminkan keprihatinan masyarakat setempat, yang pada akhirnya meningkatkan kelayakan huni di kawasan tersebut secara keseluruhan. Dari hasil wawancara, didapatkan bahwa pada Kampung Deret Petogogan terdapat sistem ronda malam di mana warga biasanya bergiliran untuk menjaga keamanan pada malam hari melalui ronda atau patroli keliling. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindak kejahatan dan menjaga ketertiban. Meskipun demikian, saat ini program tersebut sedang berhenti dan tidak dilaksanakan secara rutin seperti sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat program dalam meningkatkan keamanan lingkungan, tetapi masyarakat kurang aktif sehingga program sedang berhenti dan tidak dilaksanakan.

Dari hasil temuan, didapatkan bahwa sudah tidak ada tindakan kriminalitas yang terjadi pada Kampung Deret Petogogan semenjak dilakukan revitalisasi. Salah satu faktor yang mendukung peningkatan tingkat keamanan

tersebut adalah adanya gerbang yang mengatur akses masuk ke kampung. Gerbang ini berfungsi untuk membatasi dan memantau orang yang masuk ke kawasan permukiman, sehingga meminimalkan potensi tindakan kriminal. Sedangkan menurut Fahmi, Dermawan, & Harahap (2022), ketika dikaitkan dengan upaya untuk menciptakan rasa aman, partisipasi warga negara merupakan faktor penting dimana banyak penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa partisipasi warga dalam menciptakan rasa aman. Dari hasil temuan, didapatkan bahwa pada Kampung Deret Petogogan terdapat sistem ronda malam di mana warga biasanya bergiliran untuk menjaga keamanan pada malam hari melalui ronda atau patroli keliling. Hal ini dilakukan untuk mencegah tindak kejahatan dan menjaga ketertiban. Meskipun demikian, saat ini program tersebut sedang berhenti dan tidak dilaksanakan secara rutin seperti sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat program dalam meningkatkan keamanan lingkungan, tetapi masyarakat kurang aktif sehingga program sedang berhenti dan tidak dilaksanakan.

D. Kesimpulan

Menurut Wheeler (2001), semakin pengalaman subjektif hidup di tempat-tempat tertentu diidentifikasi, semakin fitur-fitur kunci dari *livability* dapat diidentifikasi. Dengan demikian, penilaian *livability* suatu hunian atau tempat tinggal perlu memperhatikan indikator subjektif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat di Kampung Deret Petogogan, yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan warga dalam aktivitas sosial sangat tinggi, mencerminkan solidaritas dan tanggung jawab kolektif yang kuat. *Sense of community* juga terbangun dengan baik, terutama dalam aspek *membership* dan *shared emotional connection*, meskipun masih terdapat tantangan dalam pemenuhan kebutuhan warga serta efektivitas pengaruh sosial dalam menegakkan norma komunitas. Revitalisasi kawasan telah meningkatkan keamanan dengan berkurangnya tindakan kriminalitas, yang didukung oleh pengaturan akses masuk, tetapi keberlanjutan program keamanan berbasis komunitas seperti ronda malam masih menghadapi kendala partisipasi. Secara keseluruhan, Kampung Deret Petogogan menunjukkan komponen subjektif permukiman yang kuat. Temuan ini menekankan pentingnya pemahaman bahwa konsep *livability* tidak hanya bergantung pada faktor fisik, tetapi juga pada dinamika komponen subjektif yang ada dalam komunitas di kawasan permukiman tersebut. Dengan demikian, penilaian yang dilakukan mengenai tingkat kelayakan huni menjadi lebih komprehensif.

E. Daftar Pustaka/Referensi

- Aisyahwati, V. F. (2018). Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) Dalam Upaya Penanganan Kawasan Kumuh (Studi Pada Badan Keswadayaan Masyarakat (Bkm) Kelurahan Gadingkasri Kecamatan Klojen Kota Malang) (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya)
- Amin, S., Islam, H. S., Haseeb, A., & Saleemi, A. (2020). Residents' perception of livability: A case study of Quaid-E-Azam Town (Township), Lahore, Pakistan. *Planning Malaysia*, 18(3), 273–288. <https://doi.org/10.21837/PM.V18I13.792>
- Benita, F., Kalashnikov, V., & Tunçer, B. (2021). A Spatial Livability Index for dense urban centers. *Environment and Planning B: Urban Analytics and City Science*, 48(7), 2006–2022. <https://doi.org/10.1177/2399808320960151>
- Campbell, A., Converse, P. E., & Rodgers, W. L. (1976). The perceived quality of life and its implications. In A. Campbell, P. E. Converse & W. L. Rodgers (Eds.), *The quality of American life* (pp. 471–508). New York: Russell Sage Foundation.
- Dsouza, N., Carroll-Scott, A., Bilal, U., Headen, I. E., Reis, R., & Martinez-Donate, A. P. (2023). Investigating the measurement properties of livability: a scoping review. *Cities and Health*, 7(5), 839–853. <https://doi.org/10.1080/23748834.2023.2202894>
- Fahmi, T., Dermawan, M. K., & Harahap, A. A. (2022). Citizens' Participation in the Effort to Create Security in the Digital Age. *International Conference of Humanities and Social Science (ICHSS)*, 1, 101–109. <https://www.programdokterpbiuns.org/index.php/proceedings/article/view/15>
- Florentetina, F., & Aditantri, R. (2022). Efektivitas Program Kampung Deret Berdasarkan Indikator Kotaku. *Vitruvian : Jurnal Arsitektur, Bangunan Dan Lingkungan*, 12(1), 13. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2022.v12i1.002>
- Harahap, T. (2021). Komparasi Indikator Rumah Layak Huni dan Permukiman Kumuh Indonesia. *Journal of Science and Applicative Technology*, 5(1), 163. <https://doi.org/10.35472/jsat.v5i1.426>
- Hasibuan, F., Lianto, F., Siwi, S. H., & Susetyarto, M. B. (2021). Utilization of public open space in Kampung Deret Petogogan Jakarta. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 6(2), 189–198. <https://doi.org/10.30822/arteks.v6i2.654>
- Ihwan, M., Fadillah, C., Hidayah, S. N., & Sumardiana, B. (2022). Pemenuhan Hak Atas Rumah Layak Huni Bagi Masyarakat Miskin. *Jurnal Pengabdian Hukum Indonesia (Indonesian Journal of Legal Community Engagement) JPHI*, 5(1), 89–101. <https://doi.org/10.15294/jphi.v5i1.50011>
- Leby, J. L., & Hashim, A. H. (2010). Liveability dimensions and attributes: Their relative importance in the eyes of neighbourhood residents. *Journal of Construction in Developing Countries*, 15(1), 67–91.
- McMillan, D. W., & Chavis, D. M. (1986). Sense of community: A definition and theory. *Journal of Community Psychology*, 14(1), 6–23. [https://doi.org/10.1002/1520-6629\(198601\)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I](https://doi.org/10.1002/1520-6629(198601)14:1<6::AID-JCOP2290140103>3.0.CO;2-I)
- Namazi-Rad, M.-R., Perez, P., Berryman, M., & Lamy, F. (2012). An Experimental Determination of Perceived Liveability in Sydney. *ACSPRI Conferences, RC33 Eighth International Conference on Social Science Methodology*, 1–13.

- <https://ro.uow.edu.au/infopapers/2371/>
- Pan, L., Zhang, L., Qin, S., Yan, H., Peng, R., & Li, F. (2021). Study on an artificial society of urban safety livability change. ISPRS International Journal of Geo-Information, 10(2). <https://doi.org/10.3390/ijgi10020070>
- Setiadi, H., & Rahman, A. (2016). Analisa Keberhasilan Program Kampung Deret Petogogan Menggunakan Pendekatan Evaluasi Pasca Huni. Sosek Pekerjaan Umum, 8 No. 1, 51–61.
- Suri, Athaya Eka. (2023). Keberlanjutan Penghidupan Masyarakat Dalam Program Kampung Deret (Studi Kasus: Kampung Deret Petogogan, Kecamatan Kebayoran Baru, DKI- Jakarta) (Tesis, Institut Teknologi Bandung). https://digilib.itb.ac.id/gdl/view/71986/?rows=572&per_page=70
- UC Berkeley: (IURD) Institute of Urban and Regional Development.
- Ugwu, A. N., & Aruma, E. O. (2019). Community participation as a tool for the promotion of sustainable community development. International Journal of Community and Cooperative Studies, 7(1), 1-10.
- Wei, Z., & Chiu, R. L. H. (2018). Livability of subsidized housing estates in marketized socialist China: An institutional interpretation. Cities, 83(July), 108–117. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2018.06.013>
- Wheeler, S. (2001). Livable communities: Creating safe and livable neighborhoods, towns, and regions in California.
- Wheeler. 2004. Making Cities Livable. International Making Cities